**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

* 1. **Kajian Pustaka** 
     1. **Model pembelajaran**

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapakan pada setiap proses pembelajaran, namun untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah karena setiap komponen pembelajaran harus terintegrasi satu sama lainnya. Diantara komponen penting tersebut adalah Peserta didik, pendidik, materi, media, model dan metode pembelajaran. Komponen tersebut harus terikat satu sama lainnya karena keberadaannya sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam memilih, menggunakan serta menerapkan setiap komponen pembelajaran diatas. Salah satu komponen penting yang selalu membuat pendidik kurang tepat dalam pemilihan dan penerapannya yakni komponen model pembelajaran.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam merancang pola yang dijadikan pedoman pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proes pembelajaran model dapat didefinisikan sebagai rencana atau prosedur sistematik dalam menyajikan informasi serta menyalurkan segala aktivitas diluar kegiatan rutin.

11

Secara umum model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual untuk menggambarkan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Joyce, (Trianto 2007:5) Mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer,kurikulum dan lain-lain.

Kesimpulan pernyataan ahli tersebut yakni model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, model dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Menganalisa betapa pentingnya keberadaan komponen model pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan sebuah tekanan bagi para pendidik untuk terus menambah kapasitas diri dalam hal pemilihan dan penerapan model pada setiap aksinya di dalam kelas. Hal yang harus menjadi perhatian pendidik yaitu dalam proses pembelajaran tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat.

Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Melihat kondisi tersebut maka seorang guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efesien serta tercapainya tujuan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karasteristik siswa dan semua komponen lainnya.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam setiap proses pembelajaran diharapakan mampu menjadi jembatan penghubung untuk sampainya materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kemampuan guru menyesuaikan mata pelajaran yang akan diaajarkan degan model pembelajaran,memungkinkan peserta didik tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran, daya kreasi, gagasan dan ide peserta didik secara perlahan akan mulai muncul hal ini diakibatkan karena mereka merasa mampu dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya dan memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan suasana pembelajaran.

* + 1. **Model *Creative Learning***
       1. Pengertian Model *Creative Learning*

Hadirnya aliran pendidikan kontruksivisme dalam dunia pendidikan juga melahirkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan pendidik sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Kontruksivisme memandang bahwa proses belajar diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif yang muncul hanya dapat diatasi melalui pengetahuan dan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan secara sederhana. Sehingga diperlukan perubahan struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan dan hal ini akan berlanjut terus selama peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Maka dapat disimpulkan bahwa kontruktivisme adalah suatu pandangan yang  mengarahkan setiap peserta didik aktif secara mental, membangun pengetahuan dan pengalamannya dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya sendiri sehingga apa yang diperolehnya dapat bertahan lama pada dirinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan dalam pembelajaran lebih berfokus terhadap suksesnya peserta didik mengorganisasi pengalaman mereka.

Model *Creative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan aliran konstruktivisme. Model ini menekankan kemampuan peserta didik dalam mengimajinasikan, melakukan inovasi serta semua kegiatan artistik lainnya. Model ini mengupayakan untuk memunculkan daya kreatif siswa yang tentunya erat kaitannya dengan pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Gardner (Beetlestone,2012:2) mengemukakan bahwa “*Creative Learning* merupakan bagian vital dari pemungsian kognitif yang dapat membantu menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skil seperti keingintahuan, ekplorasi dan kreatifitas.’’

Fryer (Beetlestone,2012:4) “Kreativitas yang melibatkan pengungkapan atau pengekspresian gagasan dan perasaan serta penggunaan berbagai macam cara untuk melakukan misi dan seni ekspresif.”

Gordon (Joyce & weil, 1996:9) “ meningkatkan berfikir kreatif dapat membantu orang untuk lebih tenang, menghasilkan solusi segar dalam memnyelesaikan masalah serta membuat kelompok atau pun orang sekitar untuk berfikir kreatif dalam menyelesaikan masalah.”

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Creative Learning* menekankan pada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk membangun keingintahuannya terhadap suatu masalah dan dengan kreasinya mampu menemukan penyelesaian terhadap masalah tersebut.

* + - 1. Karasteristik Model *Creative Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik sendiri yang dapat membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Karasteristik pada setiap model pembelajaran merupakan pecahan dari pengertian umum suatu model yang berupa indikator-indikator untuk mewakili model tersebut.

Supriadi (Ahmadi,2011:4) mengemukakan karakteristik dalam pembelajaran *Creative Learning :*

1. Bebas dalam menyatakan pendapat dan menghargai fantasi
2. Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif
3. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain
4. Memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas
5. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah
6. Beriorentasi pada masa kini dan masa depan
7. Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
8. Memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi.
9. Terbuka terhadap pengalaman baru dan fleksibel dalam berfikir
10. Memiliki gagasan yang baru dan kaya akan inisiatif.
11. Mampu menciptakan sesuatu secara mandiri

Dari pernyataan ahli tersebut mengenai karasteristik model *creative learning* menekankan pada pengembagan kemampuan peserta didik dalam berfikir kreatif, mandiri dan memiliki ide- ide baru dalam memecahkan masalah

* + - 1. Kelebihan Model *Creative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan masing – masing dalam rangka mendukung program pembelajaran bagi setiap peserta didik. Kelebihan dari suatu model pembelajaran dapat berpengaruh besar pada suksesnya pembelajaran yang dilaksanakan.

Supriadi (Ahmadi,2011:6) mengemukakan kelebihan dalam pembelajaran *Creative Learning :*

1. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah
2. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
3. Mendorong keterlibatan dan keaktifan peserta didik
4. Membangun daya kreatifitas peserta didik
5. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir kreatif dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
6. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan baru lagi, sehingga minat belajarnya meningkat
7. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks.

Dari pernyataan ahli tersebut mengenai kelebihan model *Creative Learning* dapat disimpulkan bahwa model *Creative Learning* memiliki kelebihan yang dapat mengintegrasikan kemampuan peserta didik yakni keaktifan, *inovatif* serta kreatifitas yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

* + - 1. Kekurangan Model *Creative Learning*

Pada kenyataannya bahwa setiap model pembelajaran yang ada tidak dapat digunakan untuk semua topik pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan

Supriadi (Ahmadi,2011:7) mengemukakan kekurangan dalam pembelajaran *Creative Learning :*

1. Terkadang terjadi perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik. Karena siswa diberikan kebebasan mengekspresikan dirinya.
2. Menyita waktu pendidik karena dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
3. Menyita pekerjaan dan waktu pendidik.
4. Tidak semua siswa mampu menuangkan ide kreatifnya
5. Tidak berlaku untuk semua topik pembelajaran

Setiap anak memiliki kemampuan berpikir yang berbeda, ada anak yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dan ada juga yang tidak mampu mengembangkan ide dan gagasanya tanpa bantuan dari guru. Namun guru mempunyai keterbatasan waktu untuk membimbing setiap anak agar mampu mengembangkan dan membangun daya kreatif berpikirnya .

* + - 1. Langkah-langkah pelaksanaan Model *Creative Learning*

Model pembelajaran *Creative Learning* tidak dapat terlaksana dengan baik dan efektif tanpa adanya suatu tahapan – tahapan yang dapat memudahkan guru menjalankan proses pembelajaran yang kreatif dan terstruktur.

Ahmadi (2011:10) mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran *Creative Learning :*

1)  Menentukan tujuan pembelajaran,

2)  Memilih materi pelajaran,

3) Memberikan penjelasan yang sistematis mengenai materi kepada siswa

4) Memberikan kesempatan kepada siswa membangun kreatifitasnya untuk mencari dan mempraktekkan sendiri materi yang telah dijelaskan

5)Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kembali mengenai materi yang belum dipahami,

6)Memberikan penjelasan ulang terhadap hasil kerja siswa yang dianggap belum benar dan memberikan kesimpulan terhadap materi

7)Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Jadi, dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model *Creative Learning* siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Dengan konsep dan gagasan mereka sendiri memungkinkan pengetahuan yang diperolehnya mampu bertahan lama.

**3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia**

[Bahasa Indonesia](http://www.sekolahdasar.net/2008/10/rencana-pelaksanaan-pembelajaran-bahasa.html) merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian Bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat perlu diberikan kepada semua siswa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi bagi semua warga Negara Indonesia.

Sunarto (Dewi,2002:136) mengemukakan “bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain”.

Sedangkan, menurut kamus besar Bahasa Indonesia (tim penyusun kamus pusat bahasa 2008:119) “bahasa berarti sistem lambang bunyi yang berartikulasi, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.” Bahasa merupakan suatu komunikasi yang saling terhubungkan, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Berdasarkan beberapa pengertian bahasa tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dimana bahasa mencakup kemampuan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis kaitannya dengan Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Salah satu alasannya, kemampuan berbahasa (Indonesia) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat sebagian besar iptek itu “terdokumentasi”dalam bentuk referensi yang bermedia bahasa Indonesia. Sebagai konsekuensi dari itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu bagian dari jenjang pendidikan dasar, juga memasukkan mata pelajaran tersebut ke dalam kurikulum.

Salah satu hal yang sangat urgen kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bagimana caranya agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dapat berhasil dengan baik? Jawaban untuk pertanyaan seperti itu tentu banyak sekali variasinya, mengingat banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia,. Salah satunya adalah perlu adanya pemahaman mengenai karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia oleh praktisi pendidikan, khususnya guru pemegang mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan memahami karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru paling tidak akan mampu memilih bahan materi yang tepat, memilih model dan strategi yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, dan sebagainya, serta pada muara akhirnya adalah dapat mengantarkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Lalu, bagaimanakah karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan seperti itu tentu harus dikaitkan dengan hakikat Bahasa Indonesia sebagai sebuah bahasa dan Bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran.

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Farichin (2011:22) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara terintegrasi atau terpadu, mengingat bahasa merupakan sistem.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan komunikatif.
3. Kegiatan pembelajaran mendasarkan diri pada teori pemerolehan bahasa.
4. Pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada komponen praktik berbahasa daripada teori kebahasaan.
5. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.
6. Dalam pembelajaran, baik “yang diajarkan” maupun “ media ajarnya” sama, yaitu bahasa Indonesia.

Tujuan dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berorientasi pada kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Lebih jelasnya mengenai tujuan dan fungsinya itu, yakni sebagaimana tertulis pada kutipan Depdikas (2004: 3) berikut:

Fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, sarana pengembangan penataran, dan sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia.

Berdasarkan fungsi dan tujuannya siswa dan guru diharapkan sebagai berikut Depdiknas (2004: 2)

1. Siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, terhadap kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian dan perkembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dalam setiap proses pembelajaran tidak lagi bertitik tolak pada pemikiran yang salah, yaitu siswa belajar dan guru mengajar; melainkan siswa belajar dan guru membelajarkan. Melalui pendekatan belajar seperti itu, siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa dan sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi pekerti manusia dan arti kemanusiaan. Itulah sebabnya dasar pemikiran ini harus benar-benar dipakai oleh guru demi kelancaran proses pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Beberapa macam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu :

1. Mendengarkan/Menyimak

Memahami wacana lisan/isyarat berbentuk perintah, penjelasan,

petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat

1. Berbicara/Berisyarat

Menggunakan wacana lisan/isyarat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

1. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi,dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

1. Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk

cerita, puisi, dan pantundengan negara tetangga dan politik luar negeri.

Derasnya arus globalisasi didalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Didalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik dibidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk Bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu.

**4. Hasil belajar**

1. Pengertian hasil belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orangf yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Beberapa ahli memberikan defenisi tentang belajar, Slameto (Haling 2007:1) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sedangkan Sahabuddin (2007:93) mengemukakan “belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam system syaraf, penambahan pengetahuan, dan perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan.”

Sudjana (2005:28) mengemukakan :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap diri seseorang secara keseluruhan berkat pengalaman dan latihan. Jadi, perubahan yang terjadi merupakan hasil belajar.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Setelah menngetahui pengertian belajar maka akan dikemukakan apa itu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hal ini berdasarkan pendapat Sudjana (2005: 33) bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan Hamalik (2003:53) mengemukakan “hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, hasil belajar dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan taraf kemampuan, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari selama waktu tertentu. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar.

Sudjana (2005:39) mengemukakan mengenai faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar yaitu “faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”.

Purwanto (2007:102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi).
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Sementara Muhabbibin Syah (2003: 144) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari diri siswa. Faktor dari dalam (internal)
2. Fisiolagi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara
3. umum dan kondisi panca indra.
4. Kondisi psikologi, faktor in meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
5. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor in meliputi:
6. Lingkungan sosial, yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik itu manusia ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial ini yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat.
7. Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sokalah dan alat-alat pembelajaran.
8. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model, dam metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat teersebut, maka pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, namun pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Dengan demikian, guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, satu dengan yang lainnya berbeda.

* 1. **Kerangka Pikir**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi bagi semua warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia sangat perlu diberikan kepada semua siswa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dijalankan berdasarkan teori konstruktivisme esensi dari teori konstruktivisme adalah ide, bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila menginginkan informasi itu menjadi miliknya.Prinsip – prinsip teori konstruktivisme adalah Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif,proses belajar terletak pada siswa, mengajar adalah membantu siswa belajar, dan guru sebagai fasilitator.

Pelaksanaan model pembelajaran *Creative Learning* di kelas merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan siswa secara individual dimana pada pembelajaran model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang artinya siswa berperan aktif dan kreatif dalam setiap proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator belajar.

Berdasarkan rumusan masalah dari judul penelitian yang diangkat maka perlu adanya sebuah kerangka pikir sebagai arah dalam penelitian atau tujuan yang dapat dilihat dari penelitian ini dilakukan.

Berikut ini tampilan skema pembelajaran yang akan dilaksanakan peneliti

Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Pretest

Posttest

Penerapan Model *Creative Learning*

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Gambar 2.1: Skema kerangka piker

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Untuk menemukan suatu kebenaran dalam sebuah penelitian, perlu dirumuskan hipotesis-hipotesis atau dugaan sementara. Oleh karena itu perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H1) : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 35 Makassar.
2. Hipotesis Nihil (H0) : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 35 Makassar.